

**PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL
BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 1 MA MUALLIMIN NW
PANCOR 2018/2019**

Farhana Muhammad¹ Hannah Hupiah²

¹Prodi pendidikan ekonomi, FKIP Universitas Hamzanwadi

Email : farhana.fm88@gmail.com

²MA Muallimin NW Pancor

Email : HannahHupiah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS1 di MA Muallimin NW Pancor.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian ini berupaya untuk memperbaiki kualitas kegiatan belajar dan hasil belajar di suatu kelas didasarkan masalah yang ditemukan dengan menggunakan tindakan baru yang diterapkan peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS1 MA Muallimin Pancor TA 2018/2019 dengan jumlah siswa 30 orang. Dalam penelitian ini terdapat tiga siklus, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini adalah : Metode *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS1 MA Muallimat NW Pancor tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan model *discovery learning* rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar 8,53 dengan kategori kurang aktif, pada siklus II meningkat menjadi 11,00 dengan kategori cukup aktif. Pada siklus III meningkat menjadi 13,70 dengan kategori cukup aktif. Model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS1 MA Muallimin NW Pancor tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan model *discovery learning* rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata hasil belajar 61,33 dengan kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 65,67 dengan kategori baik. Pada siklus III meningkat menjadi 74,00 dengan kategori baik.

Kata Kunci : *Discovery Learning*, aktifitas belajar, hasil belajar.

ABSTRACT

This study aims to determine whether the Discovery Learning model can improve learning activities and can improve the learning outcomes of XI IPS1 students at the MA Muallimin NW Pancor. This study uses a Classroom Action Research. This study seeks to improve the quality of learning activities and learning outcomes in a class based on the problems found by using new actions applied by researchers. The subjects in this study were students of class XI IPS1 MA Muallimin Pancor TA

2018/2019 with 30 students. In this study there are three cycles, which start from planning, implementation and evaluation.

The results of this class action research are: The method of discovery learning can improve the learning activities of students of class XI IPS1 MA Muallimat NW Pancor academic year 2018/2019. The results showed that after the application of the discovery learning model the average learning activity of students had increased. In the first cycle the average learning activity was 8.53 with a less active category, in the second cycle it increased to 11.00 with a fairly active category. In the third cycle it increased to 13.70 with a fairly active category. Discovery learning model can improve learning outcomes of students of class XI IPS1 MA Muallimin NW Pancor academic year 2018/2019. The results showed that after the implementation of the discovery learning model the average student learning outcomes had increased. In the first cycle the average learning outcomes were 61.33 with sufficient categories, in the second cycle it increased to 65.67 in the good category. In the third cycle it increased to 74.00 in the good category.

Keywords: Discovery Learning, learning activities, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran tidak dapat diartikan secara sederhana sebagai alih informasi pengetahuan dan keterampilan ke dalam benak siswa. Pembelajaran yang efektif seyogyanya membantu siswa menempatkan diri dalam situasi yang memosisikan mereka untuk mampu mengembangkan keterampilan berfikirnya secara wajar dan alami, dan mampu mengekspresikan dirinya secara tepat apa yang mereka rasakan serta mampu melaksanakannya (Resnik dalam Martorella: 1991). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pembelajaran selain harus mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif, juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa itu sendiri.

Kurikulum yang mulai diberlakukan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum ini dikembangkan berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran sesuai satuan pendidikan. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses mengatur perencanaan proses pembelajaran, mensyaratkan bagi

pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan bahan ajar sebagai suatu elemen yang membantu proses pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru hendaknya menerapkan prinsip belajar aktif, yakni pembelajaran yang melibatkan siswa secara fisik dan mental (pemikiran, perasaan dan sikap sosial) melalui interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan, dan siswa dengan sumber belajar lainnya serta pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa di Sekolah MA Muallimin NW Pancor Kelas XI-IPS1 proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi terlihat tidak kondusif, hal ini terlihat dari siswa hasil observasi awal pada penyajian kompetensi dasar “Menganalisis konsep dan metode penghitungan pendapatan nasional.”, hasil belajar siswa kurang memuaskan. Tingkat ketuntasan klasikal hanya mampu mencapai 54%, masih belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan yaitu 68%. Jumlah nilai rata-rata siswa juga rendah yaitu 60, masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Selain permasalahan rendahnya hasil belajar, aktivitas atau keaktifan siswa dalam pembelajaran juga rendah. Indikasi rendahnya aktivitas belajar siswa adalah a) sebagian besar siswa kurang berani mengajukan pertanyaan atau pendapatnya, (b) takut salah dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan (c) berperilaku nakal di dalam kelas (berbicara atau bercanda dengan teman sebangku, menengok ke luar jendela, menggambar, mengantuk pada saat guru menjelaskan).

Secara garis besar permasalahan di atas disebabkan oleh tiga hal, sebagai berikut. *Pertama*, metode yang digunakan guru kurang bervariasi. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran masih menggunakan metode yang lebih menekankan pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa. Dari hasil observasi, menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Meskipun kadang-kadang guru juga menerapkan metode tanya jawab, namun kurang mendapat *respons* yang positif dari siswa. Jadi interaksi kelas masih saja didominasi oleh guru (*teacher centered*), sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat sedikit.

Kedua, minat baca siswa yang masih rendah. Pada saat observasi awal, siswa ditugaskan membaca buku paket oleh guru sebelum dijelaskan, namun hanya sebagian yang membaca dengan serius sementara yang lain ada yang berbicara dengan teman, menggambar, dan sebagainya. Perilaku tersebut mengakibatkan siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan tidak mampu mengajukan pertanyaan karena tidak tahu yang harus ditanyakan.

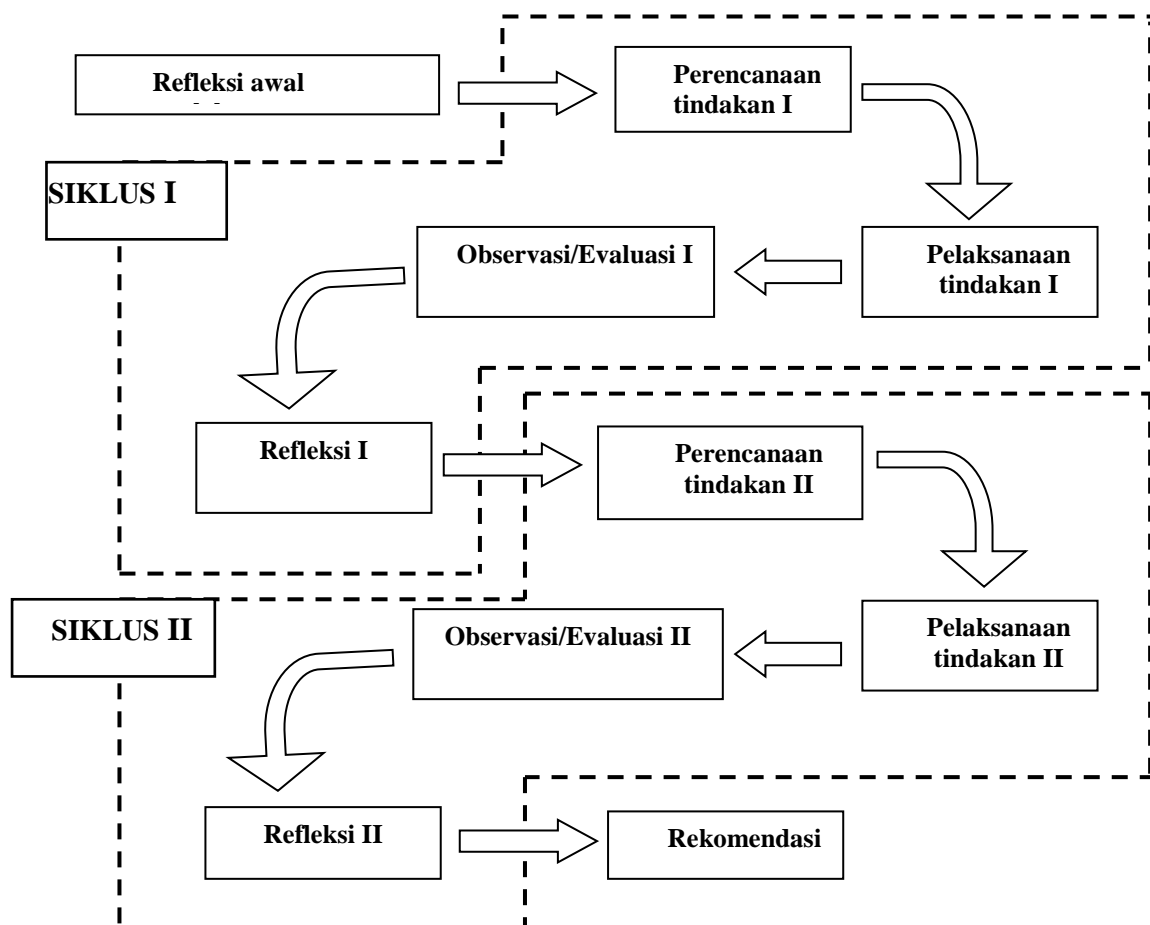
Ketiga, tingkat persaingan antar siswa rendah. Secara alamiah, manusia memiliki hasrat bersaing untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Hasrat tersebut akan hadir apabila ada kesadaran dan motivasi dari dalam diri untuk menjadi lebih baik. Begitu juga dalam pembelajaran, siswa yang menginginkan nilai terbaik tentunya memiliki semangat belajar dan bersaing yang tinggi. Pada saat observasi awal, ditemukan informasi bahwa siswa kurang *respons* terhadap kemajuan yang diperoleh oleh siswa yang berprestasi lainnya. Sebagai contoh, apabila ada salah satu siswa yang berusaha menjawab pertanyaan guru dan

mencoba mengajukan pertanyaan, siswa yang lain tidak merasa terganggu untuk melakukan hal yang sama. Sebagian siswa lebih memilih diam dan mendengarkan pendapat temannya dan sebagainya yang lainnya mengerjakan hal-hal lain daripada terlibat aktif dalam proses pembelajaran secara langsung.

Permasalahan di atas tentunya dapat diselesaikan apabila siswa dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, memberikan stimulus pada siswa untuk ikut secara aktif mengambil peran dalam pembelajaran. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat mendorong kegiatan belajar dalam suasana gembira, mampu melibatkan seluruh siswa untuk berpendapat, dan mampu mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Salah satu model yang dapat menciptakan kondisi tersebut adalah model *Discovery Learning*. *Discovery Learning* adalah suatu teknik instruksional dimana dalam proses belajar mengajar siswa dihadapkan dengan suatu masalah. Bentuk pengajaran terutama memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara dan keterampilan ilmiah dalam rangka mencari penjelasan. Pengajaran ini untuk menolong siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penemuan ilmiah (*scientific inquiry discovery learning*). Pengajaran ini bertujuan untuk menarik siswa menyelidiki sejumlah informasi dalam rangka mencari pemecahan masalah serta untuk melatih siswa mengembangkan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan menarik kesimpulan umum atau teori-teori yang menerangkan fenomena-fenomena yang dihadapkan, maka dari itu metode ini sesuai dengan materi yang akan disampaikan yaitu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian ini berupaya untuk memperbaiki kualitas kegiatan belajar dan hasil belajar di suatu kelas didasarkan masalah yang ditemukan dengan menggunakan tindakan baru yang diterapkan peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS1 MA Muallimin Pancor TA 2018/2019 dengan jumlah siswa 30 orang. Sedangkan objek penelitian adalah penerapan model *discovey learning* dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas XI IPS1 MA Muallimin NW Pancor. Sesuai dengan rancangan penelitian, maka prosedur penelitian ini melalui 3 siklus, Gambaran umum alur pelaksanaan tindakan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1
Alur Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Taggart
(Diadaptasi dari Kemmis dan Taggart dalam Sukardi, 2003)

PEMBAHASAN

Menurut Paul Suparno (2007) *discovery* adalah model pengajaran di mana guru memberikan kebebasan siswa untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri siswa dapat lebih mengerti secara dalam. Dengan menemukan sendiri siswa akan sampai pada pengalaman gembira “AHA! Aku menemukan!”, siswa akan menjadi senang.

Menurut Cahyo (Lilis, 2015), metode pembelajaran *discovery learning* merupakan model yang mengatur segala pengajaran sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru melalui metode penemuan yang ditemukan sendiri. Seorang guru memberikan ruang kepada siswanya untuk dapat berdiri sendiri mendorong siswa untuk mandiri guna memperoleh pengetahuan baru. Selain itu, Menurut Johar (Burais, 2016) *discovery learning* terjadi ketika siswa bukan sebagai target informasi atau pemahaman konseptual melainkan siswa yang menemukannya secara independen dengan menggunakan material yang disediakan.

Penggunaan *discovery learning* ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus *ekspository* yang siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* yang siswa menemukan informasi sendiri (Gultom, 2013). Terlibat secara langsung merupakan bagian dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Selain itu, pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif,

saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain (Dina dkk, 2015). Berdasarkan keluasan pengetahuan yang diperolehnya siswa lebih lanjut akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi selama mengikuti proses pembelajaran. Rasa percaya diri merupakan hal penting dimiliki siswa agar mereka berani melakukan berbagai aktivitas belajar dan terbiasa dengan menanggung resiko pembelajaran (Narayani, 2015).

Jadi, dalam pembelajaran *discovery* yang menjadi faktor yang paling penting adalah siswa sungguh terlibat pada proses pembelajarannya, siswa dapat menemukan prinsip-prinsip atau jawaban melalui percobaannya sendiri. Dengan begitu, siswa akan menjadi aktif dan tidak terpaku dengan guru saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I sebesar 2,47 atau 22,45% dari 8,53 menjadi 11,00. Pada siklus III nilai rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat 2,70 atau 19,71% dari 11,00 pada siklus II menjadi 13,70 pada siklus III. Adapun tabel di bawah ini menyajikan perbandingan aktivitas belajar siswa pada siklus I, II dan III.

Tabel. 1
Data Perbandingan aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I, II dan III

No	Kategori	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Aktivitas Belajar		Aktivitas Belajar		Aktivitas Belajar	
		Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Aktif	0	0	2	6,67%	2	6,67%
2	Aktif	1	1	2	6,67%	10	33,33%
3	Cukup Aktif	3	3	11	36,67%	14	46,67%
4	Kurang Aktif	22	22	15	50,00%	4	13,33%
5	Sangat Kurang Aktif	4	4	0	0,00%	0	0,00%

Jumlah	30	100,00%	30	100%	30	100,00%
--------	----	---------	----	------	----	---------

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar pada siklus II yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I, demikian juga dengan rata-rata hasil belajar siswa siklus III lebih baik dibandingkan dengan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa 61,33 dengan kategori cukup. Pada siklus II meningkat 4,34 (6,61%) menjadi 65,67 dengan kategori cukup. Pada siklus III rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat 8,33 (11,27%) menjadi 74,00 pada kategori baik. Selain itu, jumlah siswa yang tuntas pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II yaitu dari 16 siswa menjadi 20 siswa atau meningkat sebanyak 4 siswa (20,00%). Dari siklus II ke siklus III, jumlah siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan dari 20 siswa menjadi 13 siswa atau meningkat sebanyak 3 siswa (13,04%). Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus I menurun pada siklus II dari 14 menjadi sepuluh atau turun sebanyak 4 orang (40,00%). Demikian juga dari siklus II ke III terjadi penurunan jumlah siswa yang belum tuntas yaitu dari 10 siswa menjadi 7 siswa atau turun sebanyak 3 orang (42,86%). Berikut beberapa foto gambaran suasana belajar mengajar.



Gambar 2
Siswa pada saat berdiskusi memecahkan masalah yang diberikan.



Gambar 3
Siswa pada saat persentasi hasil diskusi pemecahan masalah.

Peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa yang telah diuraikan dipengaruhi oleh terciptanya situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga siswa tidak bosan mengikuti pelajaran dengan materi yang banyak. Model *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa untuk berperan menghadapi masalah-masalah sosial yang di ambil dari materi pelajaran. Materi-materi yang disajikan

dengan menarik dalam *discovery learning* lebih mudah dipahami dan lebih lama diingat siswa. Kondisi tersebut mendukung peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Paul, Suparno. 2007. *Metode Pembelajaran Fisika (Konstruktivisme dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Lilis, Rodiawati. 2015. Perbandingan Koneksi Matematika Siswa Antara Yang Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Model Pembelajaran Knisley. dalam *Jurnal Euclid*, ISSN 2355-1712, vol.3, No.2, pp. 549
- Gultom, Gultom. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*.(Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud, 2014), hal 37
- Dina, Arifatud, dkk. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Pendekatan Scientific Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK. Dalam *JKPM*, ISSN : 2339-2444, Vol. 2 No. 1, Tahun 2015, pp. 24
- Dsk. Pt. Rimang Narayani, dkk. Analisis Proses Pembelajaran Matematika Menurut Pendekatan Sainifik Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5. Dalam *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* Volume. 3 No. 1, Tahun 2015